
INTERAKSI GENERASI Z DENGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE, ALIENASI, DAN DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL

Ada Senandung Nacita¹, Vina Salviana Darvina Soedarwo²
Universitas Muhammadiyah Malang

adasenandungnacita@gmail.com¹, vina@umm.ac.id²

Abstract

The rapid growth of digital technology in the Fourth Industrial Revolution has positioned Artificial Intelligence (AI) as a key driver of social transformation. Generation Z, known for their adaptability to technology, has increasingly integrated AI into both academic and social contexts. This study aims to explore Gen Z's experiences in interacting with AI and to analyze its impact on their social relationships through the lens of Marx's theory of alienation and Giddens' structuration theory. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with four members of the Konco Dolen community in Malang Raya who actively use AI. The findings reveal that initial interactions with AI were primarily motivated by functional needs, particularly to support academic productivity and professional tasks. While Marx's concept of alienation helps explain potential risks of detachment when human interaction is mediated by algorithms, the data indicate that alienation was minimal. Instead, participants positioned AI as a practical support system that enhanced efficiency and even fostered self-reflection. From Giddens' perspective, this reflects the duality of structure, AI both shapes and is shaped by users' agency in their daily practices. Overall, AI functions as an instrumental tool that supports Gen Z's productivity with limited impact on social relationships, provided that critical awareness of technology's boundaries is maintained.

Keywords : *Artificial Intelligence, Gen Z, Alienation, Structuration Theory*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menandai era Revolusi Industri 4.0, di mana Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu pilar utama yang mendorong transformasi dalam berbagai aspek kehidupan (Maola, *et al.*, 2024). Pada era digital yang terus berkembang, Artificial Intelligence (AI) sebagai teknologi yang meniru kecerdasan manusia dengan kemampuan yang telah diterapkan di berbagai sektor seperti kesehatan, transportasi, finansial, dan manufaktur untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta kualitas hidup manusia (Masrichah, 2023). AI tidak hanya dirancang untuk mempermudah pekerjaan secara teknis, tetapi juga telah mengintervensi cara berpikir,

berinteraksi, dan mengambil keputusan, terutama di kalangan generasi muda yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi digital (Oktafia *et al.*, 2024).

Di kalangan mahasiswa Indonesia, yang didominasi oleh Generasi Z, kesadaran terhadap keberadaan AI terutama ChatGPT tergolong sangat tinggi, yakni mencapai 89%, dengan 57,5% di antaranya telah memanfaatkannya secara langsung untuk kepentingan akademik (Niyu *et al.*, 2024). Data ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga aktif mengintegrasikan AI dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari. Bentuk pemanfaatan yang paling banyak dilakukan adalah untuk menyelesaikan tugas, mencari referensi tambahan, menyusun kerangka penulisan, hingga membantu memahami materi kuliah yang dianggap sulit. Tingginya tingkat adopsi ini menegaskan bahwa ChatGPT telah menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung produktivitas dan efektivitas belajar mahasiswa di Indonesia. Fakta ini menunjukkan adanya keterlibatan yang intensif serta ketergantungan yang cukup besar terhadap AI dalam lingkungan pendidikan tinggi. Fenomena ini memberi indikasi bahwa AI telah masuk ke tahap normalisasi penggunaan di keseharian Generasi Z, baik di ranah akademik maupun nonakademik.

AI dinilai lebih memberikan manfaat dibandingkan risiko yang ditimbulkan (Guslistiawan *et al.*, 2025). AI membantu mereka dalam mencari informasi dengan cepat, mengatur jadwal, menerjemahkan bahasa, hingga menyelesaikan tugas-tugas tertentu secara otomatis dan efisien. AI dianggap mampu mempermudah hidup, meningkatkan produktivitas, dan membantu proses belajar maupun bekerja secara signifikan (Aulia, 2025).

Namun, penggunaan AI tidak berhenti pada kebutuhan akademik semata. Di Indonesia, adopsi penggunaan teknologi AI oleh Generasi Z semakin luas dan berkembang (Desisca *et al.*, 2025). Generasi Z, kelompok usia yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, kini memanfaatkan AI untuk berbagai kebutuhan personal dan sosial, mulai dari hiburan, eksplorasi identitas diri hingga konseling emosional. Interaksi ini menjadikan AI bukan sekadar alat bantu, tetapi juga bagian dari pengalaman sosial yang menyentuh sisi personal dan eksistensial pengguna (Salsabila, 2025). Kondisi ini membuka ruang untuk menelaah bagaimana teknologi memengaruhi rasa keterhubungan maupun keterasingan sosial, sesuatu yang menjadi perhatian utama teori-teori klasik dan kontemporer dalam sosiologi.

Dalam konteks ini, muncul kekhawatiran mengenai potensi keterasingan (alienasi) yang mungkin dialami oleh individu, khususnya mahasiswa dan Generasi Z. Alienasi merujuk pada kondisi ketika seseorang merasa terputus dari aktivitas sosial yang bermakna dan kehilangan rasa keterhubungan dengan dunia sekitarnya. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk berkurangnya komunikasi interpersonal, meningkatnya rasa kesepian, hingga keterputusan emosional dari lingkungan sosialnya (Sidorkin, 2025). AI sebagai sistem otomatis berisiko menggantikan peran interaksi manusiawi, menjadikan pengguna sebagai konsumen pasif dalam hubungan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman Generasi Z dalam berinteraksi dengan AI, potensi keterasingan, serta memahami bagaimana interaksi tersebut memengaruhi dinamika hubungan sosial mereka di era digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Fadilan berjudul *“Dampak Platform Media Sosial Berbasis AI terhadap Kualitas Interaksi Sosial Generasi Z”* menemukan bahwa penggunaan AI dalam platform media sosial telah mengubah pola interaksi Generasi Z secara signifikan. Studi ini mengungkapkan bahwa meskipun AI meningkatkan kemudahan akses informasi dan memperluas jaringan pertemanan digital, di sisi lain hal tersebut juga menurunkan kualitas interaksi tatap muka. Generasi Z cenderung lebih banyak menghabiskan waktu berkomunikasi melalui algoritma berbasis rekomendasi ketimbang membangun relasi sosial langsung. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam kualitas interaksi sosial generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi (Fadilan *et al.*, 2025).

Selanjutnya, penelitian Rosyadi & Khasanah dalam artikelnya *“Generasi Z dan Tantangan Moral di Era AI: Kajian Filosofis tentang Kesadaran dan Keputusan Etis”* menekankan aspek etika dalam pemanfaatan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki kesadaran etis yang cukup tinggi dalam penggunaan teknologi, mereka masih menghadapi dilema moral, terutama terkait plagiarisme akademik, penurunan kreativitas, serta bias algoritmik. Studi ini menegaskan bahwa interaksi Generasi Z dengan AI tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral di era digital. Oleh karena itu, diperlukan literasi etika digital untuk memastikan pemanfaatan AI tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan (Rosyadi & Kasanah, 2025).

Penelitian lain dilakukan oleh Aulia berjudul *“Artificial Intelligence di Mata Gen Z: Sahabat Digital atau Ancaman Masa Depan”* bertujuan untuk mengkaji pemahaman, persepsi, serta kesiapan Generasi Z dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Dengan menggunakan metode survei kuantitatif terhadap 22 mahasiswa berusia 17–25 tahun, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden sudah akrab dan aktif menggunakan AI, khususnya melalui media sosial dan aplikasi berbasis AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dipandang bermanfaat dalam mempermudah pekerjaan dan mendukung pembelajaran, meskipun disertai kekhawatiran mengenai penggantian tenaga kerja manusia dan potensi penyalahgunaan teknologi. Sebanyak 100% responden menunjukkan minat untuk mempelajari AI lebih lanjut, dan mayoritas mendukung adanya regulasi ketat terhadap penggunaannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa Generasi Z memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi era AI, namun tetap membutuhkan penguatan literasi teknologi dan etika digital agar penggunaannya dapat lebih bertanggung jawab (Aulia, 2025).

2.2 Alienasi Karl Marx

Konsep alienasi (keterasingan) dalam pandangan Karl Marx (2016) dalam buku cetakan terbaru yang berjudul *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, merujuk pada kondisi ketika manusia terpisah dari hakikat kemanusiaannya akibat sistem kerja dalam kapitalisme. Marx menjelaskan ada empat bentuk keterasingan: pertama, keterasingan dari hasil kerja, di mana produk yang dihasilkan tidak lagi dikuasai pekerja melainkan menjadi kekuatan asing di luar dirinya; kedua, keterasingan dari aktivitas kerja itu sendiri, ketika pekerjaan menjadi beban eksternal bukan lagi ekspresi diri; ketiga, keterasingan dari potensi kemanusiaan, di mana manusia kehilangan kebebasan untuk mewujudkan dirinya secara penuh; dan keempat, keterasingan dari sesama manusia, ketika relasi sosial direduksi menjadi hubungan transaksional yang sarat eksploitasi.

Hal serupa dapat terjadi dalam penggunaan AI, ketika interaksi manusia lebih banyak dimediasi oleh sistem algoritmik, sehingga individu berisiko menjadi pasif dan tergantung pada jawaban mesin (Hariyanto, 2024). AI berpotensi menggantikan peran manusia sebagai aktor aktif dalam produksi sosial dan kognitif, serta menggeser peran agensi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Zajko, 2022). Dengan demikian, teori alienasi Marx membantu memahami bagaimana AI, meskipun bermanfaat, dapat memunculkan potensi keterasingan baru dalam relasi sosial Generasi Z.

2.3 Teori Strukturisasi Anthony Giddens

Teori strukturisasi Anthony Giddens digunakan sebagai pelengkap dalam membaca dinamika ini, Individu bukanlah korban struktur semata, tetapi juga aktor aktif yang memiliki kapasitas reflektif untuk memaknai dan memproduksi ulang struktur sosial (Giddens, 1984). Dalam konteks ini, AI tidak sepenuhnya menentukan relasi sosial penggunaannya, melainkan menjadi bagian dari praktik sosial yang dapat diinterpretasi secara beragam. Interaksi dengan AI bisa menghasilkan keterasingan, keterhubungan, bahkan netralitas, tergantung pada bagaimana pengguna mengungkapkan pengalaman mereka.

2.4 Sintesis Teori

Penelitian ini menggunakan satu teori utama dan satu konsep pendukung untuk memahami interaksi Generasi Z dengan kecerdasan buatan. Konsep Alienasi dari Karl Marx digunakan untuk membaca potensi keterasingan yang muncul ketika manusia semakin bergantung pada teknologi, hingga berisiko kehilangan kreativitas maupun kedalaman relasi sosial. Namun, konsep ini saja belum cukup menjelaskan mengapa sebagian pengguna tidak merasa terasing, bahkan memanfaatkan AI untuk memperkuat produktivitas serta interaksi sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan Teori Strukturisasi dari Anthony Giddens sebagai pelengkap. Teori ini menegaskan bahwa individu bukanlah korban teknologi semata, tetapi juga agen reflektif yang dapat memaknai dan mereproduksi ulang struktur

digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, AI diposisikan bukan hanya sebagai alat teknis, melainkan bagian dari praktik sosial yang maknanya dinegosiasikan oleh pengguna..

Dengan menggabungkan konsep alienasi Marx dan teori strukturasi Giddens, penelitian ini berupaya melihat pengalaman Generasi Z secara lebih seimbang. Di satu sisi, AI memiliki potensi menciptakan keterasingan sebagaimana dijelaskan Marx. Di sisi lain, Generasi Z juga menunjukkan kapasitas untuk mengelola, menegosiasikan, dan bahkan mengintegrasikan AI ke dalam kehidupan sosial mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh Giddens.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam berinteraksi dengan AI (Creswell & Poth, 2018).

Fokus penelitian diarahkan pada komunitas *Konco Dolen* di Malang Raya, yaitu komunitas mahasiswi dan pemuda Generasi Z yang aktif dalam aktivitas akademik, hiburan, olahraga, maupun kajian bersama. Meskipun komunitas ini tidak berfokus pada teknologi, hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggotanya menggunakan AI secara rutin untuk keperluan akademik, hiburan, dan komunikasi sehari-hari.

Untuk mendapatkan informan, peneliti menyebarkan *interview guide* secara daring khusus ke grup komunitas tersebut sebagai alat penyaringan awal. *Interview guide* ini dimaksudkan untuk keperluan sebagai instrumen seleksi guna mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) termasuk dalam kategori Generasi Z, (2) tergabung dalam komunitas *Konco Dolen* Malang, (3) berusia 20–28 tahun, dan (4) memiliki pengalaman menggunakan AI dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kesesuaian informan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Meskipun jumlah informan relatif sedikit, hal tersebut tidak menjadi kendala dalam penelitian kualitatif fenomenologis yang lebih menekankan pada kedalaman dan kekayaan data daripada jumlah partisipan (Moleong, 2019). Informan dipilih berdasarkan keragaman pengalaman mereka dalam menggunakan AI, baik yang merasakan dampak keterhubungan, keterasingan, maupun yang bersikap netral.

Dari hasil pengisian kuisisioner, empat orang anggota komunitas teridentifikasi sebagai pengguna aktif AI, khususnya ChatGPT, dan memenuhi kriteria sebagai informan. Kriteria tersebut meliputi: (1) termasuk dalam kategori Generasi Z, (2) tergabung dalam Komunitas *Konco Dolen* Malang (3) berusia antara 20 hingga 28 tahun, dan (4) memiliki pengalaman menggunakan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terdiri dari AN (22), SL (21), SNS (22), dan TF (28). Setelah diperoleh empat informan melalui

kuisioner awal, tahap selanjutnya dilakukan wawancara mendalam secara individual untuk menggali pengalaman mereka secara reflektif dan naratif.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Huberman and Saldaña, 2014). Data hasil wawancara direkam, ditranskrip, kemudian dikoding untuk menemukan tema-tema utama yang mencerminkan makna sosial dari interaksi dengan AI.

Selama proses analisis, proses validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dari informan dengan observasi digital (jejak digital partisipan), serta melakukan diskusi interpretasi bersama rekan sejawat guna meminimalisasi bias. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan keandalan temuan dan meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif (Creswell and Poth, 2018). Peneliti juga memastikan bahwa interpretasi yang disusun tetap berpijak pada data empiris, bukan semata-mata pada asumsi pribadi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara teknologi cerdas dan pengalaman sosial generasi muda di era digital, serta menawarkan perspektif yang seimbang antara risiko dan peluang yang dihadirkan AI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Motif Awal dan Kegunaan AI dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Generasi Z

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, penggunaan awal kecerdasan buatan (AI) oleh informan didorong terutama oleh motif fungsional yang erat kaitannya dengan kebutuhan akademik maupun pekerjaan. Tiga informan (AN, SL, dan SNS), yang saat penelitian berlangsung merupakan *fresh graduate*, mengungkapkan bahwa mereka mulai aktif menggunakan AI pada tahap penyusunan skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi produktivitas akademik menjadi pemicu utama interaksi awal dengan teknologi AI. Adapun TF, yang sudah bekerja, memanfaatkan AI untuk mendukung berbagai aktivitas profesional, seperti penyusunan naskah acara, pencarian rekomendasi, hingga pemenuhan rasa ingin tahu pribadi. Temuan ini memperlihatkan bahwa perjumpaan pertama Generasi Z dengan AI bukanlah lahir dari kebutuhan emosional atau relasi sosial, melainkan lebih sebagai respons atas tuntutan efisiensi dan kecepatan kerja di bidang akademik maupun profesional.

Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari budaya digital Generasi Z yang ditandai dengan pola penggunaan teknologi untuk menunjang performa diri. Dalam kasus SL, misalnya, dorongan untuk mencoba AI muncul dari cerita teman bahwa penggunaan Perplexity mampu mempercepat pengerjaan skripsi. Sementara itu, SNS menegaskan bahwa dirinya mulai sering menggunakan AI karena kebutuhan yang meningkat dalam proses penyusunan proposal dan skripsi, sekaligus karena tren penggunaan di kalangan teman-teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI sejak awal telah berjaln erat dengan konteks sosial pengguna, bukan semata keputusan individual.

Di sisi lain, pengalaman TF menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak terbatas pada lingkup akademik. Sebagai pekerja, ia menilai AI membantu mempersingkat proses persiapan kerja, misalnya ketika harus menjadi MC (*Master of Ceremony*) suatu acara. ChatGPT digunakan sebagai alat bantu menyusun naskah, mempercepat ide, sekaligus memberi masukan tambahan yang sebelumnya membutuhkan waktu lama jika dikerjakan manual. Contoh ini memperlihatkan bahwa nilai guna dan efisiensi waktu menjadi faktor dominan yang mendorong adopsi AI di kalangan Generasi Z. AI diposisikan sebagai alat pemecahan masalah praktis yang mampu mempercepat pencarian informasi, menyederhanakan konsep, hingga mempermudah penulisan naskah.

Jika dilihat dari perspektif teori strukturasi Giddens (1984), AI dalam hal ini dapat dipahami sebagai struktur digital yang sekaligus dibentuk dan membentuk tindakan sosial. Keputusan mahasiswa untuk menggunakan AI merupakan bentuk agensi reflektif, namun dalam prosesnya, AI juga direproduksi menjadi praktik sosial baru yang dianggap wajar dan esensial dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, AI tidak hanya hadir sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang ternormalisasi.

Normalisasi ini tampak dalam temuan bahwa mahasiswa tidak lagi menempatkan AI sebagai “alat bantu tambahan”, melainkan bagian dari rutinitas belajar. Hal ini sejalan dengan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran, membantu memahami konsep sulit, dan menyediakan akses lebih luas terhadap informasi (Desisca, *et al.*, 2025). Salah satu alasan utama mengapa penggunaan AI dapat menjadi ancaman terhadap privasi individu adalah karena kemampuannya untuk mengidentifikasi pola dalam data pribadi. Algoritma AI dapat menganalisis data dengan tingkat keakuratan dan kecepatan yang tidak dapat dicapai oleh metode tradisional (Masrichah, 2023)

Dengan demikian, motif awal penggunaan AI oleh Generasi Z lebih banyak berorientasi pada fungsi praktis, seperti membantu menyelesaikan tugas akademik, menunjang pekerjaan, dan meningkatkan efisiensi waktu. Meskipun demikian, normalisasi penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari membuka peluang munculnya dinamika sosial baru, baik berupa keterhubungan dengan lingkungan sosial, maupun potensi keterasingan akibat ketergantungan pada sistem algoritmik. Aspek inilah yang kemudian menjadi penting untuk dieksplorasi lebih jauh dalam melihat pengalaman Generasi Z dalam memaknai AI, baik di ranah akademik maupun sosial.

4.2 Tingkat Kenyamanan dan Pola Interaksi dengan AI

Tingkat kenyamanan informan dalam berinteraksi dengan AI menunjukkan variasi yang cukup jelas, tergantung pada tujuan penggunaan dan persepsi individu terhadap teknologi tersebut. Dari perspektif teori strukturasi (Giddens, 1984), kenyamanan ini merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara *agency* pengguna (pilihan sadar mereka dalam menggunakan AI) dan struktur teknologi yang memberi batasan sekaligus peluang bagi interaksi tersebut. Artinya, AI tidak hadir sebagai hal yang

sepenuhnya netral, melainkan selalu dimaknai ulang sesuai konteks sosial dan kebutuhan praktis penggunaannya.

Interaksi dengan AI cenderung diposisikan secara fungsional daripada emosional. AI dipandang berguna karena kemampuannya memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang logis, realistis, dan relatif cepat. Namun, meskipun memberikan kesan “mengerti” atau “supportif”, kenyamanan emosional tetap terbatas. Hal ini menunjukkan adanya apresiasi terhadap kemampuan kognitif AI, tetapi di sisi lain terdapat kesadaran bahwa AI hanyalah sebuah sistem teknologi, bukan subjek yang mampu membangun kedekatan emosional.

Interaksi manusia dan AI yang bersifat tujuan-spesifik cenderung menghasilkan kepuasan lebih tinggi dibanding interaksi yang tidak memiliki arah yang jelas karena itu memenuhi motivasi utilitarian pengguna (Yang, *et al.*, 2022). Pada konteks penelitian ini, kenyamanan muncul bukan karena aspek penyesuaian interaksi berbasis perasaan, melainkan karena AI mampu memenuhi fungsi praktis sesuai ekspektasi pengguna.

Selain itu, sebagian pengguna masih menilai AI tidak mampu menggantikan kedekatan emosional dan relasional yang ditawarkan interaksi manusia. Meskipun teknologi ini dapat menyajikan respons cepat dan relevan, kualitas interaksi tetap dinilai berbeda dengan komunikasi antarmanusia yang melibatkan kehangatan, empati, dan kedalaman relasi sosial. AI tetap ditempatkan dalam posisi alat bantu untuk tujuan tertentu tanpa keterikatan personal yang mendalam.

Pada konteks lain, AI bahkan dipersepsikan sama dengan mesin pencari seperti Google, meskipun lebih canggih. Persepsi ini menggambarkan orientasi pragmatis generasi muda dalam memanfaatkan teknologi. Mereka menggunakan AI hanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat teknis atau praktis, tanpa memunculkan relasi emosional yang berarti. Namun, ada pula sebagian kecil pengguna yang menunjukkan sikap selektif, yaitu merasa cukup nyaman ketika berinteraksi dengan AI dalam topik tertentu yang relevan, meskipun tetap menegaskan keterbatasan teknologi dalam menghadirkan pengalaman emosional yang utuh.

Jika dipetakan, pola interaksi yang muncul dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, interaksi fungsional penuh, di mana AI digunakan murni untuk tujuan praktis seperti menyelesaikan tugas akademik atau mencari informasi, dengan tingkat kenyamanan yang relatif rendah. Kedua, interaksi terbatas, yakni penggunaan AI hanya dilakukan ketika benar-benar diperlukan, juga dengan tingkat kenyamanan rendah. Ketiga, interaksi selektif, yaitu penggunaan AI pada situasi atau topik tertentu yang dianggap bermanfaat, dengan tingkat kenyamanan sedang.

AI dipandang sebagai teknologi yang berfungsi untuk memudahkan aktivitas sehari-hari, namun belum menempati posisi sebagai relasional yang mampu menggantikan relasi dengan manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum terjadi keterasingan penuh akibat interaksi dengan AI. Sebaliknya, yang tampak adalah kecenderungan untuk melihat AI sebagai sarana instrumental, sambil tetap

mempertahankan agensi dalam menegosiasikan sejauh mana teknologi tersebut digunakan. Dengan demikian, pola interaksi yang terbentuk tidak hanya mencerminkan kecakapan teknologi, melainkan juga dinamika sosial dan pilihan sadar Generasi Z dalam menghadapi perkembangan teknologi digital kontemporer.

4.3 Dampak AI terhadap Hubungan Sosial

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas informan mengungkapkan bahwa penggunaan AI tidak secara signifikan mengubah relasi sosial mereka. Baik interaksi tatap muka maupun komunikasi virtual dengan manusia tetap berlangsung sebagaimana sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa peran AI lebih banyak menyentuh aspek kognitif ketimbang aspek sosial. Sebagai contoh, salah satu informan, yaitu SNS menyatakan bahwa perubahan yang ia rasakan justru terjadi pada kreativitas berpikir, bukan pada kualitas hubungan sosial.. Hal di atas sejalan dengan pernyataan bahwa penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas akan meningkatkan risiko plagiarisme dan mengurangi kemampuan berpikir kritis (Aulia, 2024). Dengan kata lain, dampak AI lebih terasa pada proses berpikir ketimbang dinamika hubungan sosial.

Dalam perspektif teori alienasi Karl Marx, teknologi dapat memisahkan manusia dari aktivitas sosial yang alami jika penggunaannya menggeser fokus interaksi dari manusia ke mesin (Ran, 2025). Namun, dalam konteks penelitian ini, fenomena tersebut tidak terlalu terlihat. Sebaliknya, AI tidak serta-merta menciptakan alienasi sosial, bahkan dalam beberapa kasus justru memperkuat keterhubungan individu dengan lingkungannya.

Hal ini tercermin dalam pengalaman salah satu informan, TF, yang menekankan bahwa AI justru berperan sebagai instrumen yang mendukung dirinya dalam menghadapi tuntutan pekerjaan sekaligus memperkuat kapasitas interaksinya di dunia nyata. Ia mengungkapkan:

“Kalau dipikir-pikir, aku pribadi merasa biasa-biasa *aja sih*, tapi kalau ditarik garis, mungkin malah jadi sedikit lebih terhubung dengan orang lain. Soalnya, lewat AI aku jadi sering diskusi soal cara berinteraksi, gimana bersikap di situasi sosial, ampai nyusun kalimat buat ngobrol sama orang kadang aku tanyain misal ketika mau bertanya dalam suatu *webinar*, dll. Dari situ, aku merasa kayak dapet teman latihan” yang bantu aku lebih pede dan siap saat komunikasi beneran sama manusia. Jadi walau AI-nya bukan manusia, dampaknya justru bikin aku lebih nyambung ke orang lain.” (TF)

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *duality of structure* yang menyatakan bahwa teknologi digital seperti AI dapat menjadi sarana yang memperkuat, bukan merusak, jaringan sosial, tergantung bagaimana individu memanfaatkannya (Giddens, 1984). Teknologi digital seperti AI memiliki dua sisi, di satu sisi, AI menyediakan aturan dan sumber daya yang memengaruhi cara individu berpikir, berinteraksi, dan bekerja, sedangkan di sisi lain, pengguna juga memiliki kebebasan untuk

menafsirkan dan menyesuaikan penggunaan AI sesuai dengan kebutuhan sosial mereka. Hal ini terlihat dari cara informan memanfaatkan AI sebagai *support system* untuk membantu menyelesaikan tugas akademik dan pekerjaan, bukan untuk menggantikan peran manusia dalam hubungan sosial. Dengan demikian, penggunaan AI oleh Generasi Z menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara teknologi dan pengguna. Struktur digital seperti AI tidak sepenuhnya menentukan perilaku manusia, melainkan ikut dibentuk oleh cara individu menggunakannya. Proses ini menciptakan bentuk keterhubungan sosial baru yang tidak menghapus relasi antarmanusia, tetapi justru dapat memperkuat melalui peningkatan kemampuan individu dalam beradaptasi dan berkomunikasi di lingkungan sosial.

Di sisi lain, penggunaan AI juga dapat memunculkan refleksi diri sekaligus rasa keterasingan, sebab interaksi awal dengan AI sering menimbulkan ketertarikan yang kemudian bergeser menjadi kegelisahan. Namun, dalam konteks penelitian ini, kecenderungan tersebut tampak tidak dominan. AI justru berfungsi sebagai sarana yang memperluas serta meningkatkan kualitas hubungan manusia, sehingga dampaknya pada keterhubungan sosial sangat bergantung pada konteks penggunaan dan kesadaran pengguna terhadap batasan teknologi (Sidorkin, 2025). Ketika digunakan sebagai pelengkap interaksi manusia, AI cenderung memberikan efek positif dan netral terhadap relasi sosial.

Meski begitu, penggunaan AI juga dapat memunculkan efek reflektif, seperti yang dialami informan lain, yang merasa lebih terdorong untuk merenungi diri sendiri ketika berinteraksi dengan AI. AI yang logis dan memvalidasi perasaan dapat menciptakan pengalaman reflektif, namun sekaligus memunculkan rasa kesepian karena absennya relasi sosial yang nyata. Temuan ini selaras dengan pandangan Sidorkin (2025), yang menyatakan bahwa penggunaan AI dapat menghasilkan refleksi diri sekaligus rasa keterasingan, terutama ketika interaksi awal yang menimbulkan ketertarikan kemudian bergeser menjadi kegelisahan. Akan tetapi, pada saat yang sama, AI juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperluas dan meningkatkan kualitas hubungan sosial, sehingga dampaknya sangat bergantung pada konteks penggunaan dan kesadaran pengguna terhadap batasan teknologi.

Disini, AI lebih berperan sebagai pendorong produktivitas sekaligus sarana refleksi diri, yang tidak merusak relasi sosial, bahkan dalam beberapa kondisi justru memperkuat keterhubungan dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari masih ditempatkan dalam kerangka instrumental, sehingga efeknya terhadap hubungan sosial akan cenderung netral atau positif selama pengguna mampu mengelola batasan interaksi secara sadar.

4.4 Batasan Terhadap Relasi dengan AI

Seluruh informan sepakat bahwa AI, secerdas dan sesigap apa pun, tidak dapat menggantikan peran manusia dalam hubungan sosial. AI dipandang sebagai alat bantu

yang bersifat fungsional, bukan teman sejati dengan kedalaman emosional. Dari perspektif teori strukturasi (Giddens, 1984), meskipun teknologi berpotensi membentuk pola interaksi sosial, pengguna tetap memiliki kendali untuk menentukan batas keterlibatan AI dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, posisi AI dalam hubungan sosial selalu dinegosiasikan ulang sesuai kesadaran kritis pengguna.

Hal tersebut tampak jelas dari pernyataan salah satu informan, SNS, yang menyatakan keterbatasan AI dibanding relasi manusia. SNS menyatakan:

“Kita bicara AI yang masih batasan teks ya kaya ChatGPT, CoPilot, MetaAI, atau Grok, coba jangan dulu dibayangkan AI kaya JARVIS-nya Pak Tony Stark ataupun Ultron yang ingin menghancurkan umat manusia. AI mau secanggih apapun, gak bakal bisa gantiin peran teman. Manusia bertemannya dengan manusia... AI itu hanya membantu.” (SNS)

Pandangan serupa juga muncul dari informan lain. AN menekankan bahwa AI hanyalah mesin yang disetting untuk memberikan jawaban sesuai data yang dilatih, sehingga tidak mungkin menghadirkan pengalaman pertemanan yang nyata. SL pun menyatakan bahwa empati yang dirasakan dari AI sangat berbeda dengan empati dari manusia, menegaskan adanya perbedaan mendasar antara empati algoritmik dan empati manusiawi. Kesadaran ini menunjukkan adanya sikap kritis dari para pengguna, mereka memahami bahwa meskipun AI bisa memberi respons yang terasa hangat atau memvalidasi perasaan, interaksi tersebut tidak didasari emosi yang sebenarnya.

Hal diatas sejalan dengan temuan (Wu, 2024) yang mengungkapkan bahwa meskipun AI dapat menciptakan simulasi empati melalui *natural language processing*, sebagian besar pengguna tetap mempertahankan sosial dan emosional yang jelas, sehingga AI tidak sepenuhnya mengambil alih peran hubungan manusia. Seperti halnya mengenai AI yang memberikan pengalaman interaksi mirip pertemanan namun tetap berada di ranah kognitif dan pragmatis, bukan emosional murni (Purwati, *et al.*, 2023)

Penelitian Gatica Perez menegaskan bahwa keterikatan emosional terhadap teknologi memiliki batas alami ketika pengguna sadar bahwa interaksi tersebut berlangsung tanpa timbal balik emosional (Gatica-Perez *et al.*, 2019). AI seharusnya dirancang sebagai asisten yang mendukung fungsi manusia, bukan sebagai pendamping yang menggantikan peran sosial (Bryson, 2016). Sikap ini juga terlihat pada para informan, yang tetap memposisikan AI sebagai alat bantu dan bukan pengganti teman.

Selain itu, Eksplorasi AI di kalangan Generasi Z Indonesia juga mengungkap bahwa meskipun beberapa pengguna merasa nyaman berinteraksi dengan AI, kenyamanan tersebut lebih disebabkan oleh validasi kognitif, bukan keterlibatan emosional sejati (Rahmadani, *et al.*, 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa AI berfungsi sebagai pendamping fungsional, bukan emosional. Kehangatan serta dinamika emosional yang hidup dalam relasi antarmanusia tidak bisa sepenuhnya tergantikan oleh teknologi seperti AI.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian diatas mengungkap bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT dan Perplexity oleh Generasi Z didorong terutama oleh kebutuhan fungsional dan efisiensi, khususnya dalam penyelesaian tugas akademik dan pekerjaan. Motif awal interaksi dengan AI umumnya muncul pada momen peningkatan beban akademik atau kebutuhan profesional, dengan dorongan tambahan dari pengaruh sosial teman sebaya. Dalam prosesnya, AI digunakan untuk mencari informasi, menyusun ide, memperoleh rekomendasi, hingga sebagai sarana curhat pada situasi tertentu.

Pola interaksi informan dengan AI bersifat beragam, mulai dari interaksi fungsional penuh hingga interaksi selektif, bergantung pada relevansi topik dan tujuan penggunaan. Tingkat kenyamanan yang dirasakan pun bervariasi, dengan kecenderungan bahwa kenyamanan lebih dipengaruhi oleh kemampuan AI dalam memberikan jawaban yang sesuai kebutuhan daripada faktor kedekatan emosional.

Terkait dampak pada hubungan sosial, mayoritas informan menyatakan tidak mengalami perubahan signifikan pada relasi interpersonal mereka. AI diposisikan sebagai alat bantu yang memperlancar komunikasi dan meningkatkan produktivitas, bukan sebagai pengganti hubungan sosial yang sudah ada. Kesadaran akan batasan AI tetap terjaga, sehingga teknologi ini dimanfaatkan sebagai pelengkap aktivitas manusia, bukan pengganti interaksi antarindividu.

Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa penggunaan AI oleh Generasi Z di ranah sosial dan akademik berfungsi sebagai penunjang efisiensi dan produktivitas, dengan pengaruh minimal terhadap kualitas hubungan sosial, selama pengguna tetap memiliki kesadaran kritis terhadap peran dan batasan teknologi.

6. Daftar Pustaka

- Aulia, L. (2025) 'Artificial Intelligence Di Mata Gen Z : Sahabat Digital', 2(3), pp. 605–619.
- Aulia, S.R. (2024) 'Pertimbangan Etika Dalam Kecerdasan Buatan Memastikan Pengembangan Yang Bertanggung Jawab', *GuardKom: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan ...*, 1(1). Available at: <https://jurnal.stmikiba.ac.id/index.php/GuardKom/article/view/98>.
- Bryson, J.J. (2016) 'Patience Is Not a Virtue : Intelligent Artefacts and the Design of Ethical Systems', *AAAI Spring Symposium Series*, pp. 1–18. Available at: <https://www.aaai.org/ocs/index.php/SSS/SSS16/paper/viewPaper/12686%0Ahttp://dx.doi.org/10.1007/s10676-018-9448-6>.
- Creswell, J.W. and Poth, C.N. (2018) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

-
- Desisca, A., Ramadhanti, E. and Khan, A. (2025) 'Etika Kecerdasan Buatan : Tantangan Baru Dalam Filsafat Moral', *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, 2(1), pp. 59–69. Available at: <https://doi.org/10.70248/jdedte.v2i1.1746>.
- Fadilan, M.R. *et al.* (2025) 'Dampak Platform Media Sosial Berbasis AI terhadap Kualitas Interaksi Sosial Generasi Z', *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), p. 15. Available at: <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4276>.
- Gatica-Perez, D. and al., *et* (2019) 'Emotional attachment to technology: Understanding boundaries', *Computers in Human Behavior*, 98, pp. 38–47. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.04.012>.
- Giddens, A. (1984) *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Guslistiawan, W. *et al.* (2025) 'Kajian Literatur: Kemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) di Indonesia', 2(6), pp. 937–951.
- Hariyanto, D. (2024) 'Relevansi konsep alienasi Karl Marx dalam era digital', *Jurnal Pemikiran Sosial*, 12(2), pp. 101–115. Available at: <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>.
- Maola, P.S., Karai Handak, I.S. and Herlambang, Y.T. (2024) 'Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0', *Educatio*, 19(1), pp. 61–72. Available at: <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.24772>.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L.J. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Niyu *et al.* (2024) 'Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia', *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), pp. 130–145. Available at: <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i2.6058>.
- Oktafia, N. *et al.* (2024) 'Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital', 4, pp. 10–33. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/vpnfq046>.
- Purwati, E., Pramana, P. and Aziz, R.A. (2023) 'Implementasi Sistem Cerdas Berbasis Ai Dalam Komunikasi Organisasi: Tantangan Dan Peluang', *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), pp. 226–235. Available at: <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4914>.
- Rahmadani, S., Rizky, D.Z. and Aini, N. (2025) 'Eksplorasi Kebiasaan Gen-Z dalam Menggunakan AI untuk Beraktivitas', 5(3), pp. 327–339.

- Ran, S. (2025) 'Modernity and Alienation: Revisiting Marx's Theory in Contemporary Cultural Contexts', *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22(1), pp. 287–298.
- Rosyadi, Z. and Kasanah, S.U. (2025) 'Generasi Z dan Tantangan Moral di Era AI: Kajian Filosofis Tentang Kesadaran Dan Keputusan Etis', *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2), pp. 10–15. Available at: <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1404>.
- Sabrina Salsabila (2025) 'Teman AI: Peran Character AI dalam Kehidupan Sosial Generasi Z', *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), pp. 42–49. Available at: <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i2.1626>.
- Sidorkin, A.M. (2025) 'Embracing liberatory alienation: AI will end us, but not in the way you may think', *AI and Society*, 40(3), pp. 1417–1424. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00146-024-02019-6>.
- Siti Masrichah (2023) 'Ancaman Dan Peluang Artificial Intelligence (AI)', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), pp. 83–101. Available at: <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1860>.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wu, J. (2024) 'Social and ethical impact of emotional AI advancement: the rise of pseudo-intimacy relationships and challenges in human interactions', *Frontiers in Psychology*, 15. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1410462>.
- Yang, Y., Luo, J. and Lan, T. (2022) 'An empirical assessment of a modified artificially intelligent device use acceptance model—From the task-oriented perspective', *Frontiers in Psychology*, 13. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.975307>.
- Zajko, M. (2022) 'Artificial intelligence, algorithms, and social inequality: Sociological contributions to contemporary debates', *Sociology Compass*, 16(3), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.1111/soc4.12962>.